

**ASESMEN PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PADA USIA 7-12
TAHUN DALAM PELAKSANAAN SHALAT SUBUH BERJAMAAH AWAL
WAKTU (STUDI KASUS IBADAH SHALAT 5 WAKTU DI MASJID AL-
MUSTHOFA)**

**Jaelani Anton ^{1)*}, Devi Diafani ²⁾, Rizka Fauziah ³⁾, Gita Prasasti ⁴⁾, Ahmad Susanto ⁵⁾,
Misriandi ⁶⁾**

- ¹⁾Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
JL. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Kota Tangerang Selatan Banten, 15419
²⁾ Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
JL. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Kota Tangerang Selatan Banten, 15419
³⁾ Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
JL. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Kota Tangerang Selatan Banten, 15419
⁴⁾ Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
JL. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Kota Tangerang Selatan Banten, 15419
⁵⁾ Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
JL. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Kota Tangerang Selatan Banten, 15419
⁶⁾ Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
JL. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Kota Tangerang Selatan Banten, 15419

devididis29@gmail.com

Diterima: 09 06 2023

Direvisi: 11 06 2023

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the assessment of the development of religious character in the implementation of congregational dawn prayers at Masjid Al Musthofa. This research method uses qualitative methods. Qualitative research is research conducted in certain settings that exist in real life (natural) with the aim of investigating and understanding phenomena: what happens, why it happens, and how it happens. This qualitative research design can be used as a method in research, because the design is described comprehensively which is easy to understand by researchers and academics. The results in this study that the assessment that has been carried out on the development of children's character results are quite good. Children become disciplined, responsible, polite, have good morals, and can think critically.

Keywords: *Assessment, Character, Worship*

ABSTRAK

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui asesmen dari pengembangan karakter religius pada pelaksanaan shalat subuh berjamaah di Masjid Al Musthofa. Metode penelitian ini menggunakan

metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya. Desain penelitian kualitatif ini dapat dijadikan sebagai metode dalam penelitian, karena desainnya dijabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademisi. Hasil pada penelitian ini bahwa asesmen yang sudah dilakukan pada perkembangan karakter anak hasilnya cukup baik. Anak menjadi disiplin, bertanggungjawab, sopan, bermoral baik, dan dapat berpikir secara kritis.

Kata kunci: *Asesmen, Karakter, Ibadah*

PENDAHULUAN

Karakter yang baik di dalam diri seseorang sebenarnya sudah ada sejak lahir, akan tetapi untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan terus menerus sejak dini. Pembiasaan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya selalu berbuat kebaikan atau melakukan hal-hal yang positif sehingga berdampak baik bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Menurut Hany Nurpratiwi (2021:34), Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter seseorang tidak hanya dilihat dari perilaku yang baik tetapi dilihat dari keseluruhan pola dan tingkah laku sebagai individu.

Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan. Seseorang yang kompeten dan memiliki karakter merupakan sumber daya manusia yang handal, berwatak, cerdas dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global.

Sedangkan menurut Berkowitz dalam Hany Nurpratiwi (2021:34), berpendapat bahwa *identity is the individual's self-constructed sense of self. Recent interest has turned to the concept of moral identity, the centrality of being good to one's self-concept,*

because of its appearance in studies of living and hypothetical

Menurut Sofyan Tsauri (2015:82), pembentukan karakter Islami dapat dilakukan dengan cara memberikan kekuatan spiritual sesuai dengan Al-Quran dan sunnah, memiliki akal yang sehat dan hati yang bersih, memiliki sikap dan perilaku yang etis.

Hal lain dikatakan oleh Khairul Akbar (2021:500), ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari pihak orang tua, guru, dan lingkungan rumah dalam mengembangkan pembentukan karakter yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah anak usia remaja yang masih labil dalam menentukan sikap yang benar dan salah, kurangnya konsistensi yang mengakibatkan masih terpengaruhnya perkembangan zaman.

Menurut Siti Maryam (2019:175), Masa remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak menjadi dewasa, tentunya dengan perubahan berbagai tingkah laku, cara berpikir, bahkan gaya bahasa. Adanya pertumbuhan pikiran yang mengakibatkan emosi anak remaja sering berubah-ubah.

Sedangkan menurut Popi Sopiadin dalam Siti Maryam (2018:175), masa remaja adalah masa dimana anak remaja merasa bebas melakukan segala hal, tanpa jarang memikirkan dampak baik dan buruk bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

Khairul Amri, dkk (2021:212), remaja

merupakan generasi penting yang nantinya akan melanjutkan segala perbuatan baik dari generasi remaja. Peran anak remaja sangat besar, maka dari itu remaja sangat butuh bimbingan khusus agar mereka tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan negative yang dapat menjerumuskannya.

Hal lain dikatakan oleh Anindya Marliani (2022:24), anak remaja perlu memiliki wawasan dan keinginan untuk menerapkan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan agama, khususnya ibadah.

Listi Nur Aziansyah (2021:249), anak remaja perlu dibina melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Apabila ingin dibina melalui lingkungan rumah, maka cara yang tepat yaitu dengan menjadi remaja masjid agar memiliki sikap dan moral baik.

Menurut America Sukmawati (2022:1953), untuk membina anak remaja diperlukan peran dari berbagai pihak, yaitu orang tua, guru, maupun lingkungan keluarga lainnya. Hal ini perlu diperhatikan agar anak-anak usia remaja dapat terpantau dengan jelas segala hal yang dilakukannya.

Menurut Irianto dalam Arif Humaini (2019:14), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan usia remaja, antara lain: faktor bawaan dirinya sendiri, faktor di lingkungan, faktor waktu atau umur. Agar faktor tersebut dapat berhasil dengan baik, maka peran orang tua, lingkungan, dan guru sebagai landasan dalam perkembangan anak remaja.

Menurut Amin Syukur dalam Sahriansyah (2014:1), ibadah secara etimologis artinya melayani, patu atau taat, dan tunduk. Sedangkan secara terminologis artinya segala sesuatu yang diridhai oleh Allah, baik secara perkataan maupun perbuatan manusia.

Sedangkan menurut Sahriansyah (2014:4-5), syarat diterimanya ibadah ada dua macam, yaitu: Ikhlas dan dilakukan secara sah berdasarkan Al-Quran dan hadis.

Menurut Iqbal Faza Ahmad (2020:204), Asesmen atau biasa juga sering disebut

dengan penilaian, dalam konteks belajar merupakan suatu proses dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam buku Maemonah (2018:35), Pasal 36 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Di samping itu, kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Sedangkan menurut Stiggins dalam Yulia Indahri (2021:199), diartikan sebagai evaluasi proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa. Hal lain dikatakan oleh Wulan dalam Yulia Indahri (2021:200), asesmen sebagai proses pengumpulan data yang memperlihatkan perkembangan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan kemampuan seseorang, seperti kecerdasan, keterampilan, kecepatan, dan juga ketepatan, dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya. Di dunia pendidikan, asesmen merupakan evaluasi proses dan kemampuan belajar siswa. Asesmen dapat memberikan umpan balik secara berkesinambungan tentang siswa untuk perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka judul pada penelitian ini yaitu: "Asesmen Pengembangan Karakter Religius Pada Usia 7-12 Tahun dalam Shalat Subuh Berjamaah Awal Waktu (Studi Kasus Ibadah Shalat 5 Waktu di Masjid Al Musthofa)."

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis ambil yaitu metode kualitatif. Menurut Muhammad Rijal Fadli (2021:35), metode penelitian kualitatif Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan

memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya.

Artinya, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variable yang dilibatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

profil Masjid Al-Musthofa

P Masjid Al-Musthofa yang terletak di perumahan Taman Fasco blok A7 kelurahan Serua, kecamatan Ciputat, kota Tangerang Selatan, Banten. Masjid ini didirikan sekitar tahun 2002 yang berstatus tanah wakaf. Masjid terdiri dari 1 tingkat dengan teras yang cukup luas sehingga mampu menampung jamaah dengan jumlah besar terutama ketika sholat jumat, sholat tarawih atau sholat ied. Masjid bagian dalam setidaknya memiliki 7-8 shaf dengan tiap shafnya dapat menampung 18-20 jamaah.

Terdapat 2 orang marbot masjid yang bertanggung jawab terhadap keamanan dan kebersihan masjid. Masjid Al-Musthofa adalah masjid yang majemuk di mana para jamaahnya datang dari latar belakang yang berbeda. Di antaranya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Salafi, dan lain-lain. Begitu juga dengan imam rawatibnya yang juga memiliki mazhab berbeda. Meski begitu, jamaah dapat hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain serta berlapang dada akan perbedaan.

Kegiatan Sholat Berjamaah

Menurut Jamaludin (2017:107), shalat berjamaah adalah adanya ikatan antara ma'mum dan imam sesuai dengan syarat-syarat

sholat yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Rohidin (2020:189), shalat harus menghadap kiblat, yang menandakan bahwa Allah Maha Esa.

Hal lain dikatakan oleh Sunardi (2013:38), ibadah artinya sandaran diri untuk mendapatkan Ridha Allah, dan mencapai kebahagiaan yang hanya bersumber dan ditujukan hanya untuk Allah. Sedangkan menurut Maulana Siregar, dkk (2014:4), bahwa ibadah merupakan tunduk, taat, menyembah hanya kepada Allah sesuai dengan Al-Quran dan hadist.

Supriyadi (2017:2), bahwa ibadah merupakan puncak dari ketaatan seorang manusia kepada Allah yang dilakukan berdasarkan cinta dan keikhlasan. Ibadah tidak boleh dilakukan setengah-setengah. Artinya, dalam ibadah setiap manusia harus tunduk dan mengabdikan hanya kepada Allah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya.

Suasana sholat berjamaah di masjid Al-Musthofa relatif ramai jamaahnya, tidak terkecuali pada sholat subuh. Menurut hasil observasi peneliti, setidaknya terisi 3-4 shaf setiap sholat subuhnya. Jamaahnya mayoritas adalah bapak-bapak, namun ada juga pemuda, ibu-ibu, serta anak-anak.

Imam di masjid Al-Musthofa biasa menggunakan bacaan surat yang pendek kecuali untuk sholat subuh relatif menggunakan surat yang cukup panjang. Imam sholat berbeda setiap harinya karena sudah ada jadwalnya yang telah ditentukan koordinator bidang dakwah DKM, yang mana mulai dari sholat subuh s/d isya diisi oleh imam yang sama pada hari tertentu, semisal berhalangan sudah ada yang bersedia menjadi imam badal (pengganti). Masjid Al-Musthofa senantiasa terbuka bagi musafir atau orang selewat yang hendak melaksanakan sholat. Pihak DKM juga telah menyediakan air minum serta kopi gratis bagi siapa saja yang hendak beristirahat.

Menurut Abdul Wahid (2019:125), masjid menjadi kondisi dan cermin dalam setiap lingkungan masyarakat. Artinya, masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, tetap

masjid juga dijadikan dalam sarana Pendidikan menuntut ilmu, serta pemberdayaan masyarakat.

Asesmen Pendidikan Karakter pada Peserta Didik yang Melaksanakan Sholat Subuh Berjamaah

Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap peserta didik Sekolah Dasar yang biasa melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid Al-Musthofa. Setidaknya ada 6 anak yang terdiri dari 4 laki-laki (kelas 5-6 SD) dan 2 perempuan (kelas 3-4 SD).

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap perkembangan karakter mereka bahwa mereka sudah terbentuk kedisiplinan yang baik. Peneliti dekat dengan salah satu anak laki-laki di mana ia memiliki kecerdasan yang tinggi serta *critical thinking*. Ia juga memiliki hafalan al-Qur'an yang banyak.

Kemudian untuk anak yang lainnya yaitu 2 perempuan tadi merupakan santriwati TPA Al-Musthofa. Mereka rajin masuk ngaji dan juga aktif ketika pembelajaran berlangsung. Kesimpulan singkatnya ialah sholat subuh berjamaah dapat membangun karakter peserta didik dengan sangat baik.

Menurut Ahmad Sarwat (2018:8), Adapun dalil anjuran shalat berjamaah yaitu:

ال صلاة من أف ضل الجماعة صلاة
جدر وعشرين سبعة مع وحدها

Artinya: "Shalat berjamaah lebih afdhal daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat". (HR Muslim)."

Selain itu, dijelaskan juga dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya: "Wahai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."

Berdasarkan ayat di atas, sudah jelas bahwa sebagai umat islam diwajibkan untuk mengikuti kewajiban-kewajiban yang ada di dalam Al-Quran, dan mengajarkan kepada para keturunan-keturunan muslim untuk membiasakan beribadah kepada Allah.

Peneliti menggunakan asesmen afektif terhadap sikap dan nilai karakter peserta didik yang terbiasa mengikuti sholat subuh berjamaah. Teknik penilaian afektif yang digunakan ialah observasi yang peneliti lakukan secara langsung terhadap peserta didik. Adapun pemaparannya antara lain sebagai berikut:

Tabel 1

Perkembangan Karakter Anak

Nama	Kelas	Perkembangan Karakter
IH	V	Disiplin, sopan, ramah, berpikir kritis, pemberani.
TS	IV	Disiplin, pemberani, mandiri, aktif.
AD	III	Disiplin, rajin, sopan, mandiri.
RA	III	Disiplin, mandiri, aktif.
AL	VI	Disiplin, mandiri, aktif.
IBN	IV	Disiplin, ramah, berpikir kritis, pemberani.

Deskripsi mengenai karakter-karakter yang telah berkembang yakni sebagai berikut:

1. Disiplin

Karakter disiplin mereka telah berkembang di mana mereka menjadi lebih *aware* dan taat terhadap aturan yang ada. Aturan dalam hal ini ialah syariat agama yang tentunya mengatur kehidupan mereka. Disebabkan oleh aturan untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah khususnya bagi yang laki-laki telah mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin. Sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw.

عَدْرِ مِنْ إِلَّا لَهُ صَلَاةَ فَلَا يَأْتِيهِ فَلَمْ يَدَاءَ سَمِعَ مَنْ

"Barang siapa yang mendengar azan lalu tidak mendatanginya, maka tidak ada sholat baginya kecuali uzur." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Melalui hal ini berimplikasi pada kehidupan mereka sehari-hari baik ketika di sekolah maupun di rumah. Di sekolah

mereka menjadi peserta didik yang taat aturan. Sedangkan di rumah mereka menjadi lebih disiplin terhadap peraturan yang ada di rumah atau yang ditetapkan oleh orang tuanya.

2. Sopan

Mereka menjadi lebih sopan terhadap orang yang lebih tua. Hal ini disebabkan oleh didikan orang tuanya yang mana ketika tiba di masjid kemudian bertemu dengan orang tua lainnya, mereka dibiasakan untuk memberi salam serta mencium tangan. Tentunya dengan kebiasaan tersebut telah menjadikan mereka pribadi yang lebih sopan dan lebih menghormati orang yang lebih tua.

3. Ramah

Peneliti merasakan bahwa salah satu di antara mereka memiliki karakter yang *friendly* terhadap siapa saja. Ketika berjumpa senantiasa menyapa. Ia juga murah senyum dan tidak jarang mengajak bicara.

Karakter ini dapat berkembang dikarenakan terbiasanya bertemu antar jamaah ketika di masjid yang mana saling menebarkan salam dan senyum, sehingga menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang ramah kepada sesama.

4. Berpikir kritis

Peserta didik sesekali bertanya kepada salah satu peneliti akan persoalan agama yang mana membuat peneliti cukup terkejut dengan pertanyaannya yang bersifat filosofis. Salah satu dari mereka yang bernama Ihsan pernah bertanya “mengapa muadzin perlu menengok ke kanan dan ke kiri ketika mengucap *hayya alas sholah* dan *hayya alal falah*?” Awalnya peneliti menjawab karena hal itu adalah sunnah Nabi yang mana sudah sepantasnya seorang muslim mengikuti sunnah yang diajarkan nabi Muhammad SAW.

Mendengar hal itu, ia kurang puas akan jawabannya dan kembali bertanya apa alasannya secara logis. Peneliti pun menjawab bahwa hikmah di balik sunnah menoleh ke kanan dan ke kiri ialah karena

lafadz “*hayya alas sholah*” dan “*hayya alal falah*” merupakan seruan kepada orang-orang untuk bersegera ke masjid guna melaksanakan sholat. Sehingga sudah sepantasnya seorang muadzin menoleh ke kanan dan ke kiri agar sekelilingnya dapat lebih jelas dalam mendengarnya, karena hal ini berkaitan dengan kondisi pada zaman nabi yang belum ada microphone. Setelah itu, baru anak tersebut merasa puas.

Terbiasa bangun subuh di mana kondisi otak masih segar dan pikiran belum terbebani banyak hal dapat melatih otak untuk dapat berpikir dengan baik dan jernih. Hal ini berdasarkan pengalaman peneliti yang merasakan perbandingan otak ketika bangun subuh dengan ketika bangun siang, di mana peneliti merasa pikiran menjadi lebih *clear* ketika bangun pada waktu subuh dibandingkan bangun pada siang hari yang seringkali merasa pusing dan sulit berkonsentrasi.

5. Pemberani

Bangun di waktu yang masih gelap kemudian pergi keluar rumah untuk ke masjid terkadang memerlukan keberanian. Apalagi menyangkut anak-anak yang seringkali merasa takut pada kegelapan malam dan kondisi jalanan yang sepi. Peserta didik yang terbiasa sholat subuh di masjid mengalami perkembangan karakter pada keberanian di mana mereka menjadi lebih berani dibandingkan anak-anak lainnya yang cenderung pemalu dan belum berani untuk berangkat sholat subuh ke masjid. Proses pembelajaran juga mereka menjadi lebih berani dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru tanpa takut salah.

6. Aktif

Peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Adina dan Raras yang merupakan santri TPA Al-Musthofa. Mereka aktif ketika mengikuti pembelajaran di kelas sehingga lebih mudah dalam mencapai kompetensi yang hendak dicapai. Disebabkan oleh kebiasaan

mereka keluar rumah untuk sholat subuh di masjid yang membuat mereka menjadi pribadi yang lebih aktif. Dibandingkan dengan anak-anak yang lebih suka *stay* di rumah bahkan ketika adzan memanggil, cenderung pasif atau kurang aktif ketika belajar di kelas.

SIMPULAN

Karakter seseorang tercermin dari tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan. Salah satu nilai karakter yaitu karakter religius, tolak ukur karakter religius dapat dilihat dari pola pikir dan karakter seseorang.

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius yang baik jika ia berpikiran positif dan selalu melakukan hal-hal baik. Beberapa faktor dapat menjadi pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius yaitu, faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari pihak orang tua dan guru yang senantiasa mengembangkan karakter religius sejak dini karena memang anak-anak cenderung mengikuti kebiasaan orang dewasa.

Selain itu, faktor pendukung lainnya ialah lingkungan, baik itu lingkungan di rumah, tempat bermain, ataupun lingkungan sekolah yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter religius anak. Sedangkan faktor penghambatnya bisa dari faktor internal yakni usia remaja yang masih labil dalam menentukan sikap, dan faktor eksternal berupa lingkungan seperti lingkungan bermain di mana anak memiliki teman-teman bermain yang cenderung memberikan dampak negatif pada perkembangan karakter religiusnya.

Perubahan anak-anak menjadi dewasa mempengaruhi perubahan tingkah laku, cara berpikir serta gaya bahasa hal tersebut mengakibatkan emosi anak sering berubah-ubah.

Penelitian dilaksanakan di Masjid Al-Musthofa perumahan Taman Fasco Tangerang Selatan, dalam penilaian penanaman karakter religius dapat dilihat dari kegiatan shalat

berjamaah. Suasana sholat berjamaah di masjid Al-Musthofa relatif ramai jamaahnya, termasuk pada sholat subuh.

Penelitian dilakukan terhadap peserta didik sekolah dasar dengan rentang usia 7-12 tahun yang terbiasa melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid. Asesmen yang dilakukan peneliti merupakan asesmen afektif dengan pendekatan observasi di mana peneliti mengamati secara langsung terhadap perkembangan karakter peserta didik yang biasa mengikuti sholat subuh berjamaah di masjid.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa karakter yang menonjol sebagai dampak positif dari rajin melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid. Di antaranya ialah karakter disiplin, sopan, ramah, berpikir kritis, pemberani, dan aktif. Karakter-karakter tersebut merupakan nilai plus dari anak-anak yang sudah dibiasakan untuk sholat subuh berjamaah di masjid yang cenderung tidak banyak dimiliki oleh anak lainnya terutama jika sering melewatkan waktu subuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Pihak yang ikut terlibat antara lain:

1. Bapak Dr. Muhamad Sofian Hadi, M.Pd., selaku ketua program studi Magister Pendidikan Dasar Universitas memberikan saran dan masukan artikel ini.
2. Bapak Dr. Misriandi, M.Pd selaku dosen Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian artikel ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Susanto, M.Pd., selaku dosen Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian artikel ini.
4. Kerabat yang sudah ikut serta menyelesaikan artikel ini dengan tepat waktu.

REFERENSI

• BUKU

Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.

Maemonah. (2018). *Asesmen Pembelajaran*. Yogyakarta: PGMI Press.

Wahid, A.dkk. (2019). *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: Center For Study of Religion and Culture.

Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)*. Jember: IAIN Jember Press.

Sarwat, A. (2018). *Shalat Berjamaah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

Supriyadi, dkk. (2017). *Aqidah, Ibadah, dan Muamalah*. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Siregaar, M. dkk. (2014). *Fiqih Ibadah*. Medan: UMSU Press.

Sunardi. (2013). *Falsafah Ibadah*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.

Rohidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press.

Jamaludin. (2017). *Fiqh Ibadah*. Tasikmalaya: Latifah.

• ARTIKEL JURNAL

Akbar, K. (2021). *Peran Kepala Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja di Desa Lampuyang Kabupaten Kota Waringin Timur*. 5(2), 500-512.

Sukmawati, A. (2022). *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Masa Pandemi di SD Negeri Kolo Kabupaten Wakatobi*. 4(2), 1952-1961.

Aziansyah, L.N. (2021). *Komunikasi Pemasaran Untuk Program Pembinaan Remaja Masjid*. 2(2), 249-276.

Marliyani, A. (2022). *Penerapan Jiwa Kepemimpinan Remaja Masjid Al-Barqah di Desa Wanakarta sebagai Upaya Pembentukan Karakter dan Kemampuan Membaca Al-Quran serta Mengenal Huruf Hijaiyah*. 2(1), 23-30.

Amri, K. (2021). *Pemberdayaan Remaja Islam Masjid (RISMA) dalam Membentuk Kualitas Hidup Islami RISMA Dusun Pucanganom A*. 2(1), 211-223.

Fadli, M.J. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 1.

Nurpratiwi, H. (2021). *Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral*. JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), Vol. 8. No.1.

Indahri, Y. (2021). *National Assessment as a Choice of Evaluation to National Education System*. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial | Volume 12, No. 2.

Ahmad, I. F. (2020). *Alternative Assessment In Distance Learning In Emergencies Spread Of Coronavirus Disease (Covid 19) In Indonesia*. Jurnal Pedagogik, Vol. 07 No. 01.

Destiara Kusuma. (2018). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah*. Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 2 No. 2.

Fadli, M.R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol 21, No 01.

• ARTIKEL SEMINAR

Humaini, A. (2019). *Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Dalam Membina Dan Membentuk*

Nama Penulis : Judul Artikel

Website : jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika

Email : holistika@umj.ac.id

Karakter Remaja. Disajikan pada
Seminar Nasional Abdimas II.